

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan bernegara, yang mana visi dari pendidikan nasional tersirat dalam sistem undang-undang pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeahlian, berdaya saing tinggi, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertakwa, menguasai teknologi, mempunyai etos kerja serta disiplin yang tinggi. Kunci yang sukses suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa terutama generasi mudanya. Salah satu meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara memperbaiki mutu pendidikan karena merupakan suatu dasar pembangun watak, mental dan spiritual manusia sehingga dapat dijadikan tolak ukur kualitas bangsa. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia selalu dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.¹

Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri. Keberhasilan dalam pembelajaran tidaklah lepas dari kemampuan guru, pengembangan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif.

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis dikarenakan melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini anak pertama kali mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan menghitung. Pada tahap berikutnya melalui lembaga ini pula anak-anak mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam lembaga keilmuan yang sangat diperlukan untuk selanjutnya.

Dalam PP nomer 32 tahun 2013 pasal 19 disebutkan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

¹ Yamin Martinis, *Paradigma Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal 17

² Menteri Hukum dan HAM, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik sesuai psikologis.”²

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran diibaratkan jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya. Namun kenyataan hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal atau optimal yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu adanya perubahan proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini.³

Melihat fenomena pembelajaran saat ini masih menekankan pada pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir, di mana siswa tidak diberi kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang telah diajarkan oleh guru. Guru tidak menginstruksikan siswa untuk mengonstruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep materi pembelajaran.⁴ Hal ini berdampak pada aktivitas siswa yang hanya meniru penyelesaian masalah yang diperagakan oleh guru ketika membahas soal-soal. Jika hal ini terus berlanjut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep untuk menyelesaikan permasalahan tidak rutin maupun permasalahan nyata berkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari. Pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.⁵

Peneliti mengetahui bahwa matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan dasar dan memberikan andil yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat peranan matematika yang sangat penting, maka siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika secara tuntas di setiap jenjang pendidikan formal maupun non formal. Kenyataannya pelajaran matematika di sekolah selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

² Menteri Hukum dan HAM, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” (7 Mei 2013).

³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 5-6

⁴ dikutip dari National Research Council, Dikutip secara langsung dari buku model pembelajaran PPS, 7 Januari 2021

⁵ dikutip dari National Research Council, Dikutip secara langsung dari buku model pembelajaran PPS, 7 Januari 2021

kemampuannya dalam memecahkan masalah.⁶ Padahal memahami konsep dalam pemecahan masalah penting untuk diajarkan karena memainkan peran penting dalam kinerja pemecah masalah siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Hasil observasi di sekolah bahwa rata-rata kemampuan dalam penguasaan matematika masih dalam kategori yang rendah.⁷ Hasil belajar matematika yang rendah merupakan salah satu masalah bagi mutu pendidikan matematika sekarang ini. Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang bersumber dari guru, siswa, model dan metode mengajar, maupun sarana dan prasarana pendidikan.⁸ Mengajar adalah merupakan proses membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Hal ini selanjutnya secara kontekstual diterjemahkan sebagai beragam upaya yang dilakukan oleh guru dalam memudahkan suatu pembelajaran untuk difahami oleh siswa. Untuk itulah beragam alat dan bahan digunakan oleh guru untuk mencapai hal tersebut. Sebab pembelajaran tentu tidak akan bermakna disaat tidak memiliki dampak yang berarti terhadap siswa sebagai peserta didik.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diterapkan model dalam pembelajaran matematika yang bisa melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada model pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran *problem solving* menurut Irfan adalah suatu model pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemecahan dan perumusan masalah matematika sebagai fokus

⁶dikutip dari National Research Council, Dikutip secara langsung dari buku model pembelajaran PPS, 7 Januari 2021

⁷Muchlas Samani, *Berfikir Tingkat Tinggi, Problem Solving*, (Surabaya: Sarbikhita Publishing, 2016), hal. 23

⁸Irfan Taufan Asfar, *Model Pembelajaran Problem Posing dan Solving*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm 12

⁹ Ninik Sri Widayati, *Model Model Pembelajaran Inovatif*, (Jombang: ELHAF Publishing, 2012), hal. 5.

pembelajarannya dan menekankan belajar aktif secara mental dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.¹⁰

Problem solving merupakan model yang menjadi tujuan penting dalam proses belajar matematika, dan keterampilan ini akan penting dalam pengembangan model *Problem Solving* yang hasilnya berkontribusi terhadap tujuan pembelajaran matematika.¹¹

Dengan menggunakan model tersebut diharapkan memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan mengupayakan agar pembelajaran yang berpusat pada guru dan berubah menjadi berpusat pada siswa. Dan dengan model pembelajaran ini siswa akan kreatif, karena siswa diharapkan akan lebih mendalami pengetahuan dan menyadari pengalaman belajar. Selain itu dalam mengatakan bahwa upaya membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-kata sendiri, menuliskan soal dalam bentuk lain atau dalam bentuk operasional.

Kegiatan inilah yang dikenal dengan istilah *problem solving*. Oleh karena itu, melalui pembelajaran *problem solving* ini siswa diharapkan dapat membuat soal sendiri yang tidak jauh beda dengan soal yang diberikan oleh guru dan dari situasi-situasi yang ada sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan soal termasuk soal cerita dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang diperoleh belum optimal. Suyatno menjelaskan model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah dengan menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami.

Data observasi awal Keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan pembelajaran *problem solving* di kelas 4

MI Nurul Huda Rejosari ini menyatakan bahwa kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *problem solving* masuk dalam kategori cukup dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional masuk dalam kategori rendah.¹² Rendahnya ketercapaian hasil belajar matematika siswa

¹⁰ Irfan Taufan Asfar, *Model Pembelajaran Problem Posing dan Solving*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm 12

¹¹ Kar, *The Relation Between The Problem Posing and Problem Solving Skill*. (Journal Procedia Social and Behavioral Sciences, 2010), hlm. 15

¹² Observasi di MI Nuru Huda Rejosri Gajah Demak, tanggal 10 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB

kelas 4 di MI Nurul Huda dalam amatan penulis, disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *problem solving* yang digunakan oleh guru matematika secara tidak sempurna.¹³

Setelah guru menerapkan metode pembelajaran *problem solving* agar setiap anak dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan caranya sendiri, disini juga diterapkan pendekatan individu bagi siswa berkesulitan belajar.

Pendekatan individu kepada peserta didik yang mengalami kendala khususnya pada materi pengukuran luas satuan baku dan pengukuran luas dengan satuan tidak baku biasanya mengalami masalah dalam memahami materi dan menerapkan konsep pembelajaran.

Dalam belajar matematika banyak anak yang kurang memahami dan kesulitan belajar berhitung atau Siswa berkebutuhan belajar spesifik yaitu siswa yang mempunyai kesulitan belajar khususnya dalam masalah perhitungan dalam matematika diusia yang seharusnya anak sudah memahaminya. Dalam memahami siswa yang kesulitan belajar spesifik kita harus mengenal dan tau karakteristik khusus yang terdaat pada siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bukanlah kesulitan yang menetap, sebab intervensi dini dan pendekatan profesionalitas seara terpadu dapat menanganikesulitan belajar tersebut, dalam hal ini peran guru kelas menduduki peran dan posisi strategis dalam membantu siswa kesulitan belajar melalui pelaksanaan individual.

Melihat keunggulan model pembelajaran *Problem Solving* bagi siswa berkesulitan belajar di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Luas Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Kelas 4 DI MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak**”

B. Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada ketidak-sempurnaan penerapan model pembelajaran *problem solving* melalui pembelajaran individu pada kelas 4 di MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak sehingga tidak mencapai target yang ditetapkan oleh kurikulum (RPS)

¹³ Observasi di MI Nuru Huda Rejosri Gajah Demak, tanggal 10 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika materi pengukuran luas bagi siswa berkesulitan belajar kelas 4 di MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak?
2. apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan implementasi model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika materi pengukuran luas bagi siswa berkesulitan belajar kelas 4 di MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika materi pengukuran luas bagi siswa berkesulitan belajar kelas 4 di MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan implementasi model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika materi pengukuran luas bagi siswa berkesulitan belajar kelas 4 di MI Nurul Huda Rejosari Gajah Demak?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan dan bermanfaat menambah khazanah intelektual dan wawasan tentang model pembelajaran problem solving bagi siswa berkesulitan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
- 2) Memberikan masukan bagi Kepala Sekolah dan pendidik tentang pentingnya model pembelajaran problem solving melalui pembelajaran individu.

- 3) Menambah khazanah keilmuan bagi lembaga pendidikan dan masyarakat
- 4) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan guru
- 5) Melalui penelitian ini diharapkan bagi pendidik untuk lebih memotivasi peserta didik dalam upaya ketercapaian penggunaan model pembelajaran problem solving bagi siswa berlesulitan belajar.
- 6) Tenaga pendidik diharapkan melalui penelitian ini mampu meningkatkan nilai pembelajaran matematika melalui model pembelajaran problem solving bagi siswa berlesulitan belajar..

b. Siswa

- 1) Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa, sebab siswa merupakan subyek dari penelitian secara khusus dan subyek dari pendidikan secara umum. Siswa dapat merasakan manfaat dari model pembelajaran problem solving bagi siswa berlesulitan belajar pada mata pelajaran matematika.
- 2) Penelitian ini dapat memberi motivasi kepada siswa agar terbiasa berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika di kelas dengan penerapan model pembelajaran problem solving bagi siswa berlesulitan belajar.

F. Sistematika Penelitian

Berikut merupakan sistematika pembahasan skripsi :

Bab I :PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, Fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi

Bab II :KAJIAN TEORI

Kajian teori berisikan tiga bab, pertama tentang kajian teori, kedua penelitian terdahulu, dan ketiga kerangka berfikir

BabIII :METODE PENELITIAN

Bab ini berisi lima bab terdiri dari, pertama jenis dan pendekatan, kedua subjek penelitian, ketiga sumber data, keempat tehnik pengumpulan data, dan kelima tehnik analisa data

Bab IV :ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab inti yang mendiskripsikan hasil penelitian, hal ini berarti pembahasan temuan penelitian yaitu penerapan model Pembelajaran Problem Solving pada mapel matematika di kelas 4 MI Nurul Huda dan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan model Pembelajaran Problem Solving pada maple matematika kelas 4 MI Nurul Huda.

Bab V :PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian

